

Smartlink Rupiah Fixed Income Class B Fund

November 2023

BLOOMBERG: AZRPFIB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Pendapatan Tetap

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek, dan 80 – 100% ke dalam instrumen jangka menengah atau panjang

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		4,78%
Bulan Tertinggi	Nov-22	2,92%
Bulan Terendah	Sep-23	-1,86%

Rincian Portofolio

Obligasi	95,93%
Pasar Uang	4,07%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

FR0068 8.375% 15/3/34
FR0082 7% 09/15/30
FR0083 7.5% 04/15/40
FR0087 6.5% 02/15/31
FR0089 6.875% 15/08/51
FR0091 6.375% 04/15/32
FR0092 7.125% 06/15/42
FR0096 7% 15/02/2033
FR0097 7.125% 15/06/2043
FR0098 7.125% 15/06/38

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Pemerintah	93,75%
Keuangan	3,01%
Infrastruktur	1,84%
Industri Dasar	1,29%
Perindustrian	0,11%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 168,61
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan	2,00% p.a.
Investasi	
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	159.223.767,7041

Harga per Unit

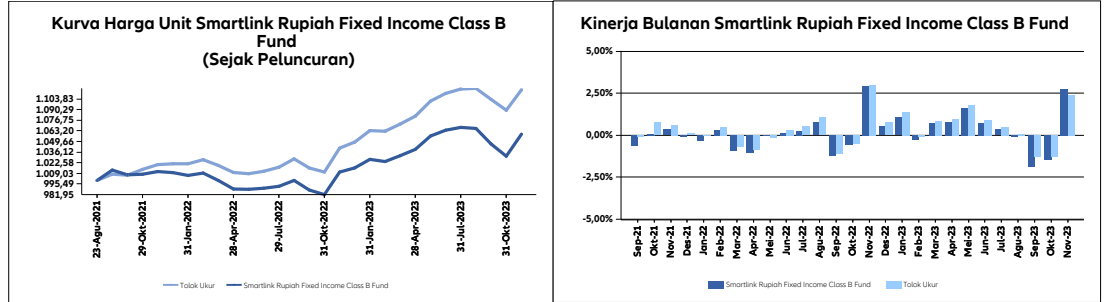
(Per 30 Nov 2023) IDR 1.058,94

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Fixed Income Class B Fund	2,72%	-0,69%	0,22%	4,78%	N/A	N/A	4,23%	5,89%
Tolak Ukur*	2,38%	-0,17%	1,30%	7,13%	N/A	N/A	6,34%	11,54%

*Indeks IBPA INDOBeX Government Total Return (IBPRXGTR Index)

(Tolak ukur; sebelum Oct 2021: 80% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan November 2023 pada level bulanan +0.38% (dibandingkan konsensus inflasi +0.23%, +0.17% di bulan Oktober 2023). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.86% (dibandingkan konsensus +2.7%, +2.56% di bulan Oktober 2023). Inflasi inti berada di level tahunan +1.87% (dibandingkan konsensus +1.90%, +1.91% di bulan Oktober 2023). Kenaikan inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 22-23 November 2023, Bank Indonesia menahan 7-day Reverse Repo Rate pada level 6.00%, dan juga menahan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5.25% dan 6.75%, secara berturut-turut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 250 basis poin hingga Okt 2023. Keputusan untuk menaikkan suku bunga ini bertujuan untuk memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah dari dampak meningkat tingginya ketidakpastian global serta sebagai langkah pre-emptive dan forward looking untuk memitigasi dampaknya terhadap inflasi barang impor (imported inflation), sehingga inflasi tetap terkendali dalam sasaran 3,0±1% pada 2023 dan 2,5±1% pada 2024. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2.6% dari 15,897 pada akhir Oktober 2023 menjadi 15,484 pada akhir November 2023. Penguatan nilai Rupiah dikarenakan The Fed mengambil keputusan untuk menahan kenaikan dari suku bunga FED pada pertemuan November dan hal ini memberikan indikasi bahwa the Fed sudah selesai untuk menaikkan tingkat suku bunga the Fed. Neraca perdagangan Oktober 2023 mencatat surplus sebesar +3,476 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +3,405 juta dolar AS pada akhir bulan September 2023. Kenaikan neraca perdagangan ini disebabkan oleh penurunan defisit neraca perdagangan minyak dan gas pada bulan Oktober 2023. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Oktober 2023 mencatat surplus sebesar +5,311 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +5,329 juta dolar pada September 2023. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,835 juta dolar pada bulan Oktober 2023, lebih rendah dari defisit di bulan September 2023 sebesar -1,924 juta dolar. Indonesia mencatat defisit neraca berjalan sebesar USD -0.86 miliar pada Triwulan III tahun 2023 dari Surplus neraca berjalan USD 4.63 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya, menyumbang -0.25 persen dari PDB negara. Defisit neraca berjalan disebabkan nilai surplus neraca barang mulai menipis menjadi USD 10,27 miliar pada Triwulan III tahun 2023 dari USD 17.62 miliar pada Triwulan III tahun 2022. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir November 2023 mencapai 138.1 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir Oktober 2023 sebesar 133.1 miliar dolar AS. Kenaikan disebabkan oleh penerbitan global bond pemerintah dan penarikan pinjaman luar negeri pemerintah serta berasal dari penerimaan pajak dan jasa.

Yield Obligasi Pemerintah Rupiah dituntut lebih rendah sepanjang kurva sejalan dengan penguatan dari IDR terhadap USD dan masuknya arus investor asing. Sentimen positif berasal dari berita global dimana The FED menahan tingkat suku bunga FED pada pertemuan November. Selain itu, beberapa indikator ekonomi AS menunjukkan perbaikan, seperti Inflasi Amerika Serikat, hal ini memberikan indikasi bahwa Kebijakan The FED dalam meningkatkan tingkat suku bunga sudah selesai. Kondisi fiskal Indonesia terus menunjukkan perbaikan, kestabilan, dan ketangguhan. Realisasi APBN 10M23 mencatatkan kinerja yang baik didorong oleh belanja pemerintah yang rendah, sementara penerimaan pemerintah tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa defisit anggaran Indonesia akan lebih rendah dari yang diperkirakan. Neraca fiskal Indonesia mencatat defisit sebesar IDR -0.67tn (9M23: IDR +67.69tn) atau -0.003% (+0.32% 9M23) dari PDB di 10M23. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +23.50 triliun Rupiah di bulan November 2023 (bulanan +2.9%), yakni IDR 810.38 triliun pada tanggal 31 Oktober 2023 menjadi IDR 833.88 triliun, yang membawa kepemilikan mereka meningkat pada 14.89% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14.68% di bulan sebelumnya). Yield di bulan November 2023 untuk 5 tahun menurun sebesar -38bps menjadi +6.67%(vs +7.05% pada Oktober 2023), 10 tahun menurun sebesar -48bps menjadi +6.63%(vs +7.11% pada Oktober 2023), 15 tahun menurun sebesar -34bps menjadi +6.81% (vs +7.15% pada Oktober 2023), dan 20 tahun menurun sebesar -26bps menjadi +6.90% (vs +7.16% pada Oktober 2023).

Dalam hal strategi portfolio kami masih mempertahankan porsi obligasi yang tinggi dengan durasi sedikit di atas tolak ukur. Kami terus berusaha memanfaatkan peluang yang ada untuk memperpanjang durasi kedepannya.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Fixed Income Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.